

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Kualitas audit dalam penelitian ini menggunakan teori keagenan. Menurut Eisenhardt (1989) teori keagenan ditekankan sebagai suatu cara untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang dapat terjadi dalam hubungan keagenan. Eisenhardt (1989) menyatakan bahwa teori agensi menggunakan 3 asumsi sifat manusia, diantaranya adalah:

- a. Manusia pada umumnya adalah selalu mementingkan diri sendiri (*self interest*).
- b. Manusia memiliki daya pikir yang terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*).
- c. Manusia selalu menghindari resiko (*risk overse*).

Menurut Jansen dan Meckling (1976) teori keagenan (*agency theory*) adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan pemilik (*principal*) yang menggambarkan suatu hubungan perwakilan yang terjadi karena adanya suatu perjanjian dimana satu pemilik menggunakan wakil atau manajer untuk melakukan beberapa jasa demi kepentingan pemilik. Wewenang dan tanggung jawab *agent* maupun *principal* diatur dalam kontrak kerja atas persetujuan bersama (Tandiontong, 2015:4).

Teori keagenan (*agency theory*) menyatakan perlunya jasa independen auditor dapat dijelaskan dengan dasar teori keagenan yaitu:

hubungan antara pemilik (*principal*) dengan manajemen (*agent*). Dengan adanya perkembangan perusahaan atau entitas bisnis yang semakin besar, maka sering terjadi konflik antara *principal* dalam hal ini adalah para pemegang saham (*investor*) dan pihak *agent* yang diwakili oleh manajemen (*direksi*). Asumsi bahwa manajemen yang terlibat dalam perusahaan akan selalu memaksimalkan nilai perusahaan ternyata tidak selalu terpenuhi. Manajemen memiliki kepentingan pribadi yang bertentangan dengan kepentingan pemilik perusahaan sehingga muncul masalah yang disebut dengan masalah agensi akibat adanya asimetri informasi (Tandiontong, 2015:4).

Untuk mengurangi adanya masalah agensi ini diperlukan adanya pihak independen yang dapat menjadi pihak penengah dalam menangani konflik tersebut yang dikenal sebagai auditor independen. Adanya pemisahan antara pemilik dan pengelola perusahaan. Hal ini menimbulkan kebutuhan masyarakat atas profesi auditor. Auditor dianggap sebagai pihak yang independen antara agen sebagai penyedia informasi (laporan keuangan) dan para *stakeholders* (Tandiontong, 2015:5).

2. Kualitas Audit

Kualitas audit adalah segala kemungkinan dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan

keuangan auditan, dimana dalam menjalankan tugasnya auditor berpedoman pada standar *auditing* (Ardani, 2017). Kualitas audit dimaknai sebagai probabilitas seorang auditor dalam menemukan dan melaporkan suatu kekeliruan atau penyelewengan yang terjadi dalam suatu sistem akuntansi klien (Tandiontong, 2015:73).

Menurut De Angelo (1981) dalam Sinaga dan Ghozali (2012) menyatakan bahwa kualitas audit merupakan sebuah kemungkinan bahwa auditor akan mendeteksi dan melaporkan kesalahan penyajian dalam laporan keuangan klien. Kualitas audit bertujuan untuk meningkatkan hasil kinerja audit laporan keuangan yang dapat digunakan oleh para pemakai laporan keuangan yang diaudit dengan sikap kompetensi dan independensi auditor dalam menjalankan tugasnya yaitu memeriksa laporan keuangan yang bebas dari salah saji material dan melaporkan beserta bukti-bukti yang diperoleh. Audit yang dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen merupakan audit yang berkualitas (Yanti, dkk. 2018).

Kualitas audit dapat membantu akuntan publik untuk menjaga tingkat kepercayaan publik terhadap keakuratan laporan keuangan auditan yang telah diaudit oleh auditor, oleh karena itu akuntan publik perlu meningkatkan dan menjaga kualitas auditnya. Standar *auditing* dijadikan acuan untuk menentukan audit yang berkualitas, standar audit yang telah ditetapkan terdiri dari sepuluh standar yang dikelompokkan

menjadi tiga komponen besar, yaitu: Standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan (Tandiontong, 2015:61).

Kualitas audit terdiri atas kualitas yang sebenarnya (*actual quality*) dan kualitas yang dirasakan (*perceived quality*). Sinaga dan Ghozali (2012) menyatakan bahwa kualitas yang sebenarnya adalah tingkat dimana resiko dari pelaporan salah saji material dalam rekening keuangan berkurang, sementara kualitas yang dirasakan adalah seberapa efektif pengguna laporan keuangan percaya bahwa auditor telah mengurangi salah saji material. Kualitas audit yang dirasakan yang lebih tinggi dapat membantu mempromosikan investasi pada klien yang diaudit.

3. Rotasi Audit

Rotasi audit adalah pergantian suatu auditor pada suatu KAP yang akan memberikan jasa audit kepada perusahaan klien (Pramaswardana dan Astika, 2017). Rotasi audit merupakan pergantian auditor independen perusahaan yang dilakukan secara berkala untuk mengurangi ancaman keakraban dimana auditor terlalu lama terlibat dengan klien (Suciana dan Setiawan, 2018).

Tujuan dilakukannya rotasi audit yaitu untuk membatasi hubungan yang panjang antara auditor dengan klien, sehingga membuat auditor bersikap objektif karena belum familiar dengan klien (Suciana dan Setiawan, 2018). Rotasi audit dapat memberikan perspektif terhadap

klien baru yang membuat keandalan informasi dan audit yang dihasilkan lebih berkualitas.

Pemerintah Republik Indonesia mengeluarkan peraturan yang mengatur rotasi audit dalam PP No.20/2015 tentang “Praktik Akuntan Publik” Pasal 11 ayat (1) menyatakan bahwa pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10 ayat (1) huruf a terhadap suatu entitas oleh seorang akuntan publik dibatasi paling lama 5 (lima) tahun buku berturut-turut. Atas keputusan tersebut, perusahaan harus melakukan pergantian auditor setelah ditetapkannya jangka waktu dalam peraturan yang telah ditetapkan. Adanya peraturan pemerintah mengenai rotasi audit, diharapkan mampu mempertahankan independensi auditor agar kualitas audit tercapai dengan maksimal (Fauzziyah dan Praptaningsih, 2020).

Andriani dan Nursiam (2018) menyatakan bahwa rotasi audit diprosikan dengan menggunakan variabel *dummy* yaitu nilai 1 jika terjadi rotasi auditor, nilai 0 jika tidak terjadi rotasi auditor.

4. *Audit Tenure*

Audit tenure adalah masa perikatan antara auditor dengan klien terkait jasa audit yang telah disepakati (Prasetia dan Rozali, 2016). *Audit tenure* merupakan keterlibatan antara Kantor Akuntan Publik (KAP) atau Akuntan Publik (AP) dengan klien terkait jasa audit yang telah disepakati dan dapat juga diartikan sebagai jangka waktu hubungan auditor dengan

klien (Sinaga, 2012 dalam Ardani, 2017). Audit *tenure* adalah lamanya periode waktu perikatan antara auditor dengan klien yang berkaitan dengan jasa audit yang telah disepakati dan diukur dengan jumlah tahun (Purnomo dan Aulia, 2019).

Audit *tenure* didefinisikan sebagai masa waktu perikatan antara auditor dengan klien (Yanti dkk, 2018). Masa perikatan auditor dengan klien yang terlalu lama mengakibatkan hubungan istimewa sehingga dapat mempengaruhi kualitas audit (Yanti dkk, 2018). Audit *tenure* memberikan dampak terhadap kinerja auditor pada perusahaan, dampak tersebut adalah hubungan emosional antara auditor dengan klien, independensi, *fee* audit, *professionalisme* kerja dan kompetensi (Prasetia dan Rozali, 2016).

Masa perikatan audit yang panjang mengakibatkan adanya hubungan istimewa antara auditor dengan klien, karena semakin panjang perikatan auditor dengan klien dapat mengurangi independensi auditor dalam proses auditnya (Yanti dkk, 2018). Lamanya hubungan auditor dengan klien mengakibatkan auditor menjadi familiar dengan operasional klien dan menyesuaikan keinginan klien dimana hal ini dapat menurunkan independensi audit. Turunya independensi akan berpengaruh terhadap turunya kualitas audit sehingga mengakibatkan kegagalan audit (Nuriantianti dan Purwanto, 2017)

Ardani (2017) menyatakan bahwa audit *tenure* diprosikan dengan menghitung jumlah tahun perikatan antara auditor yang telah melaukan

perikatan dengan *auditee* (perusahaan), tahun pertama perikatan dimulai dengan angka 1 dan ditambah dengan satu untuk tahun-tahun berikutnya.

5. *Fee Audit*

Fee audit adalah jumlah biaya yang diberikan perusahaan (*auditee*) untuk proses audit kepada auditor (Kurniasih, 2014 dalam Purnomo dan Aulia 2019). *Fee audit* merupakan imbalan jasa yang diberikan perusahaan kepada auditor atas pemberian jasa Akuntan Publik sesuai dengan kontrak kerja (Yanti dkk, 2018). *Fee audit* adalah besaran biaya yang didapatkan auditor dari perusahaan klien yang diauditnya, besarnya *fee audit* yang diterima tergantung dari penugasan, tingkat keahlian yang diperlukan dalam melaksanakan tugasnya, pertimbangan profesional lainnya serta struktur biaya dari KAP itu sendiri (Permatasari dan Astuti 2019).

Anggota KAP tidak diperkenankan untuk mendapatkan klien dengan cara menawarkan *fee* yang dapat merusak citra profesi dan tidak diperkenankan untuk menetapkan *fee* kontinjen apabila penetapan tersebut dapat mengurangi independensi (Ardani, 2017). Pemberian *fee* merupakan imbalan jasa yang diberikan kepada auditor karena telah bekerja untuk mengaudit di perusahaan klien, imbalan tersebut diberikan klien jika auditor telah selesai melakukan tugasnya dan alasan lain diberikannya imbalan untuk membuat auditor menjadi termotivasi meningkatkan kinerjanya lebih giat sehingga akan mendapatkan hasil

yang terbaik (Pramaswardana dan Astika, 2017). IAPI mengeluarkan Peraturan Pengurus No. 2 Tahun 2016 tentang Penentuan Imbalan Jasa Audit Laporan Keuangan, Pasal 5 (2) yang berisi tentang besarnya pemberian jasa audit, mencakup:

- a. Besaran tarif imbalan jasa standar per jam (*hourly charge our rate*) untuk masing-masing tingkatan staf auditor.
- b. Kebijakan penentuan harga untuk penentuan harga yang berbeda dari tarif imbalan jasa standar, dan
- c. Metode penentuan jumlah keseluruhan imbalan jasa yang akan ditagihkan kepada entitas yang dituangkan dalam suatu surat perilkatan.

Ardani (2017) *audit fee* diprosikan dengan logaritma natural dari data atas akun *professional fees* tersebut dan dasar pengambilan keputusan ini adalah belum tersedianya data mengenai *audit fee*, dikarenakan pengungkapan data mengenai *audit fee* di Indonesia masih berupa *voluntary disclosure*, sehingga belum banyak perusahaan yang mencantumkan data tersebut di dalam laporan keuangan.

6. Komite Audit

Komite audit merupakan lembaga yang membantu komisaris dalam memastikan bahwa organisasi telah menjalankan *good corporate governance* dan memenuhi kepatuhan, baik peraturan internal maupun eksternal (Zamzami dkk. 2013). Komite audit selalu berkoordinasi

dengan Satuan Kerja Audit Intern (SKAI) dalam pelaporan hasil audit internal dan keefektifan dalam memantau tindak lanjut.

Komite audit adalah suatu komite yang bekerja dengan cara yang profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris dan dengan demikian tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris atau dewan pengawas dalam menjalankan fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan, manajemen resiko, pelaksanaan audit dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan (Ikatan Komite Audit Indonesia, 2006 dalam Ardani, 2017). Fungsi komite audit yaitu memberikan pandangan mengenai masalah-masalah yang berhubungan dengan kebijakan akuntansi, pengendalian intern dan keuangan (Pertiwi dkk., 2016).

Komite audit memiliki tanggung jawab secara langsung kepada dewan komisaris dalam membantu menjalankan tugas dan fungsi dewan komisaris (Rizaldi, 2018). Masa tugas komite audit tidak boleh lebih lama dari masa jabatan dewan komisaris. Komite audit paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak luar emiten atau perusahaan publik (OJK, 2015).

KKNG (2006:15) menyatakan tugas komite audit yaitu membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa:

- a. Laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.
- b. Struktur pengendalian internal perusahaan dilakukan dengan baik.

- c. Pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku, dan
- d. Tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen.

Pertiwi dkk. (2016) menyatakan bahwa komite audit diprosikan dengan menghitung jumlah anggota komite audit yang dianggap dapat menghasilkan audit yang berkualitas tinggi.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Adapun hasil dari penelitian terdahulu dapat disimpulkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Penulis & Tahun	Variabel yang digunakan	Hasil
1.	Margi Kumiasih dan Abdul Rohman (2014)	Variabel Independen: - <i>Fee</i> audit - <i>Audit tenure</i> - rotasi audit. Variabel Dependen : - Kualitas audit.	- <i>Fee</i> audit dan rotasi audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. - <i>Tenure</i> audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit.
2.	Tri Hari Wahono Edi Joko Setyadi (2014)	Variabel Independen: - <i>Tenure</i> KAP - Reputasi KAP - Ukuran perusahaan Variabel Dependen: - Kualitas audit	- <i>Tenure</i> KAP, dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. - KAP berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Lanjutan tabel 2. 1

No	Penulis & Tahun	Variabel yang digunakan	Hasil
3.	Nurul Fitri Nadia (2016)	Variabel Independen: - <i>Temure</i> KAP - Reputasi KAP - Rotasi KAP. Variabel Dependen : - Kualitas audit	- <i>Temure</i> KAP, reputasi KAP dan rotasi KAP berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.
4.	Muhammad Iqbal dan Indira Januarti (2015)	Variabel Independen: - Masa penugasan audit - Spesialisasi KAP. Variabel Dependen: - Kualitas audit.	- Masa penugasan audit dan spesialisasi KAP berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.
5.	Muhajir Sulton dan Nur Cahyonowati (2015)	Variabel Independen: - Audit <i>temure</i> - Rotasi KAP - Ukuran KAP - Komite audit . Variabel Dependen : - Kualitas audit.	- <i>Temure</i> audit, komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. - Rotasi KAP dan ukuran KAP berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit.
6.	Nastia Putri Pertiwi, Amir Hasan dan Hardi (2016)	Variabel Independen: - Masa perikatan audit - Spesialisasi industri KAP - Komite audit. Variabel Dependen : Kualitas audit.	- Masaperikatan audit dan spesialisasi industri KAP tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. - Reputasi KAP dan komite audit berpengaruh positif pada kualitas audi.
7.	Sarifah Vasselina Ardani (2017)	Variabel Independen: - <i>Temure</i> audit - Rotasi audit - Audit <i>fee</i> . Variabel Dependen: - Kualitas audit. Variabel Moderasi: - Komite audit.	- <i>Temure</i> audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit. - Rotasi audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. - Audit <i>fee</i> berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. - Komite audit tidak memoderasi <i>tenure</i> audit, rotasi audit dan audit <i>fee</i> terhadap kualitas audit.

Lanjutan tabel 2. 2

No	Penulis & Tahun	Variabel yang digunakan	Hasil
8.	Komar Darya dan Swasti Ayu Puspitasari (2017)	Variabel Independen: - Reputasi KAP - Audit <i>tenure</i> - Ukuran perusahaan klien. Variabel Dependen: - Kualitas Audit.	- Reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. - Audit <i>tenure</i> dan ukuran perusahaan klien berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
9.	Adib Azidun Nizar (2017)	Variabel Independen: - Rotasi auditor - Reputasi auditor - Spesialisasi auditor Variabel Dependen: - Kualitas audit.	- Rotasi, reputasi dan spesialisasi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit
10.	I Gusti Ngurah Indra Pramaswardana dan Ida Bagus Putra Astika (2017)	Variabel Independen: - Audit <i>tenure</i> - Audit <i>fee</i> - Rotasi auditor - Spesialisasi auditor - Umur publikasi. Variabel Dependen: - Kualitas audit.	- <i>Temure</i> audit berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. - Audit <i>fee</i> berpengaruh positif terhadap kualitas audit. - Umur publikasi, rotasi auditor dan spesialisasi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.
11.	Anastasia Angesti Nuriantianti dan Agus Purwanto (2017)	Variabel Independen: - <i>Temure</i> KAP - Ukuran KAP - Spesialisasi auditor - Audit <i>fee</i> . Variabel Dependen: - Kualitas audit Variabel Moderasi: - Komite audit	- Ukuran KAP dan spesialisasi auditor tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. - <i>Fee</i> audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. - <i>Temure</i> KAP berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit. - Komite audit memoderasi hubungan <i>tenure</i> dan kualitas audit.

Lanjutan tabel 2. 3

No	Penulis & Tahun	Variabel yang digunakan	Hasil
12.	Alexander Olawami Dabor and Uyagu Benjamine (2017)	Variabel Independen: - <i>Abnormal audit fee</i> - <i>Profitability</i> - <i>risk and client complexity</i> Variabel Dependen: - <i>Audit Quality</i>	- <i>Abnormal audit fee</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit.
13.	Ngoc Kim Pham, Hung Nguyen Duong and Tin Pham Quang (2017)	Variabel Independen: - <i>Audit firm size</i> - <i>Audit fee</i> - <i>Audit reputation.</i> Variabel Dependen: - <i>Audit quality.</i>	- Ukuran KAP berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit. - <i>Audit fee</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit. - Reputasi audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.
14.	Ade Nahdiatul Hasanah (2018)	Variabel Independen: - Ukuran perusahaan - <i>Audit tenure.</i> Variabel Dependen: - Kualitas audit.	- Ukuran perusahaan dan <i>audit tenure</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.
15.	Indah Yunita Permatasari dan Christina Dwi Astuti (2018)	Variabel Independen: - <i>Fee audit</i> - Rotasi auditor - Rreputasi KAP. Variabel Dependen: - Kualitas audit.	- <i>Fee audit</i> , rotasi auditor dan reputasi KAP berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit
16.	Maya Febrianti Suciiana dan Mia Angelina Setiawan (2018)	Variabel Dependen: - Rotasi audit - Spesialisasi industri KAP - <i>Client Importance</i> Variabel Dependen: - Kualitas audit.	- Rotasi audit, dan <i>Client Importance</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. - Spesialisasi industri KAP berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Lanjutan tabel 2. 4

No	Penulis & Tahun	Variabel yang digunakan	Hasil
17.	Ratu Ajeng Fahmiaty Pertama (2018)	Variabel Independen: - <i>Audit tenure</i> - Rotasi audit - Reputasi KAP. Variabel Dependen: - Kualitas audit.	- <i>Audit tenure</i> berpengaruh negatif dan signifikan, rotasi audit berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. - Reputasi KAP berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit.
18.	Rizki Wahyu Wulan Lutfi Yanti, Sochib dan Pinerdi Witjaksono (2018)	Variabel Independen: - <i>Fee</i> audit - <i>Audit tenure</i> - Reputasi auditor Variabel Dependen: - Kualitas audit.	- <i>Fee</i> audit berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit. - <i>Audit tenure</i> berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas audit. - Reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.
19.	Ninik Andriani dan Nursiam (2018)	Variabel Dependen : - <i>Fee</i> audit - <i>Audit tenure</i> - Rotasi audit - Reputasi auditor Variabel Dependen: - Kualitas audit.	- <i>Audit tenure</i> , rotasi audit dan reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. - <i>Fee</i> audit berpengaruh terhadap kualitas audit.
20.	Sendy Rizaldi (2018)	Variabel Independen: - <i>Audit tenure</i> - Reputasi auditor - <i>Fee</i> audit - Komite audit Variabel Dependen: - Kualitas audit.	- <i>Audit tenure</i> dan reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. - <i>Fee</i> audit dan komite audit berpengaruh terhadap kualitas audit
21.	Aliu Momodu M. Joshua Okpanachi dan Mohammed Na Ahmed (2018)	Variabel Independen: - <i>Fee</i> audit Variabel Dependen: - Kualitas audit.	- <i>Fee</i> audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit

Lanjutan tabel 2. 5

No	Penulis & Tahun	Variabel yang digunakan	Hasil
22.	Listya Ike Purnomo dan Jihan Aulia (2019)	Variabel Independen: - <i>Fee</i> audit - Audit <i>tenure</i> - Rotasi audit - Reputasi auditor Variabel Dependen: - Kualitas audit.	- <i>Fee</i> audit dan audit <i>tenure</i> berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan rotasi audit dan reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.
23.	Stephanie Yolanda, Febri Indri Arza dan Halmawati (2019)	Variabel Independen: - Audit <i>tenure</i> - Komite audit - Audit <i>capacity stress</i> . Variabel Dependen: - Kualitas audit.	- Audit <i>tenure</i> , komite audit dan audit <i>capacity stress</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.
24.	Hariani Novrilia, fefri indra Arza dan Vita Fitria Sari (2019)	Variabel Independen: - <i>Fee</i> audit - Audit <i>tenure</i> - Reputasi KAP. Variabel Dependen: - Kualitas audit.	- <i>Fee</i> audit, audit <i>tenure</i> dan reputasi KAP tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit.
25.	Zahra Ismi Fauziyyah dan Praptiningsih (2020)	Variabel Independen: - Audit <i>fee</i> - Audit <i>tenure</i> - Rotasi audit. Variabel Dependen: - Kualitas audit.	- Audit <i>fee</i> berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit. - Audit <i>tenure</i> dan rotasi audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

C. Kerangka Pemikiran

Kualitas audit merupakan kemampuan auditor untuk menemukan dan mengungkapkan kesalahan yang signifikan dalam laporan keuangan yang disiapkan oleh manajemen (Dabor dan Benjamine, 2018). Hasil dari kualitas audit digunakan sebagai peningkatan kredibilitas laporan keuangan untuk para pengguna informasi akuntansi sehingga dapat mengurangi risiko informasi yang tidak kredibel, informasi laporan keuangan akan berguna

khususnya bagi investor (Mgbame *et al.*, 2012). Semakin tinggi kualitas yang dihasilkan dan dirasakan, maka semakin kredibel laporan keuangan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan pengguna laporan keuangan (Mgbame, *et al.* 2012).

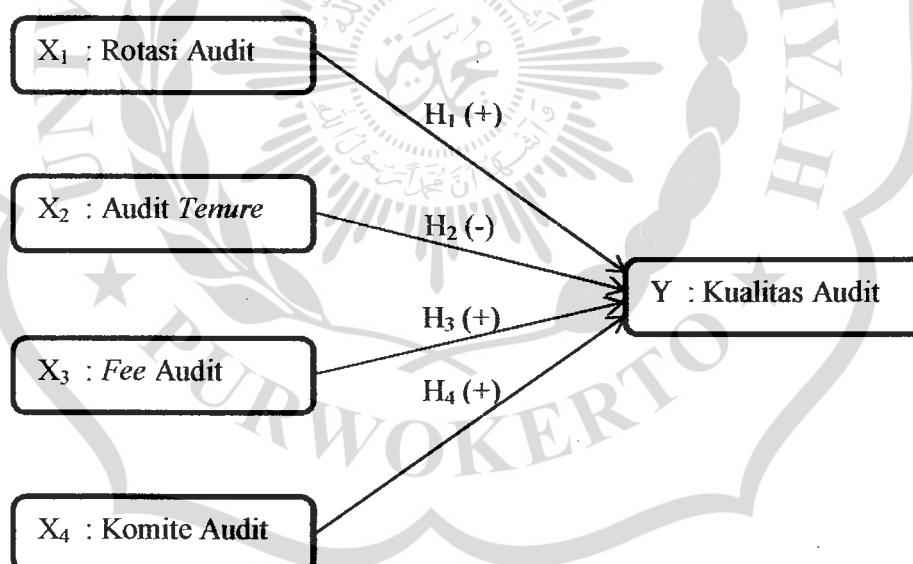
Rotasi audit merupakan pergantian auditor yang telah memberikan jasa audit terhadap kliennya (Prasetia dan Rozali, 2016). Dengan diterapkannya rotasi wajib auditor diharapkan dapat meningkatkan independensi auditor melalui pembatasan *tenure*, sehingga dapat mengurangi ancaman kedekatan (keakraban) antara klien dengan auditor (Nadia, 2015).

Tenure audit yang panjang antara auditor dengan klien cenderung dapat menyebabkan persepsi bahwa auditor sulit untuk bersikap independen. Lamanya perikatan antara auditor dengan klien terkadang mengakibatkan auditor terlalu percaya diri dengan pendekatan audit yang digunakannya, akibatnya auditor tidak melakukan perubahan-perubahan baru terhadap strategi yang digunakan sehingga mengakibatkan kualitas audit yang dihasilkan menurun (Yolanda, dkk. 2019).

Fee audit merupakan imbalan jasa yang diberikan perusahaan kepada auditor atas pemberian jasa akuntan publik sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati (Yanti dkk, 2018). *Fee* audit yang lebih tinggi dapat dapat meningkatkan kualitas audit, karena biaya audit yang diperoleh dalam satu tahun serta estimasi biaya operasional yang dibutuhkan untuk melaksanakan proses audit dapat meningkatkan kualitas audit (Kurniasih, 2014).

Keberadaan komite audit dalam suatu perusahaan dapat memberikan pengawasan yang lebih terhadap kinerja manajemen perusahaan dan dapat memberikan informasi yang tepat serta dapat membantu dewan komisaris dalam menganalisis laporan keuangan (Pertiwi dkk, 2016). Menurut Warhani (2007) dalam Pertiwi dkk. (2016) dengan adanya komite audit dalam perusahaan, proses laporan keuangan perusahaan akan termonitor dengan baik sehingga menghasilkan informasi keuangan yang akurat dan berkualitas.

Berdasarkan penelitian terdahulu dan uraian diatas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam gambar sebagai berikut:



Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah, landasan teori, penelitian terdahulu yang telah diuraikan, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh Rotasi Audit terhadap Kualitas Audit

Rotasi audit merupakan pergantian auditor yang telah memberikan jasa audit terhadap suatu perusahaan. Suatu perusahaan harus melakukan rotasi audit untuk mencegah kedekatan klien dengan auditor sehingga auditor dapat bersikap independen tanpa dipengaruhi oleh hubungan erat dan emosional. Adanya peraturan pemerintah mengenai rotasi audit, diharapkan mampu mempertahankan independensi auditor agar kualitas audit tercapai dengan maksimal (Fauzziyah dan Praptiningsih, 2020).

Teori agensi menjelaskan bahwa manajemen (agen) memiliki kepentingan pribadi yang bertentangan dengan kepentingan pemilik perusahaan (prinsipal), perbedaan kepentingan dapat menimbulkan konflik, konflik tersebut dapat memicu melakukan pergantian manajemen dan setelah manajemen diganti akan diikuti dengan pergantian auditor, karena manajemen yang baru cenderung akan mencari auditor yang selaras dalam pelaporan dan kebijakan akuntansinya.

Menurut penelitian Kurniasih (2014), Nadia (2016), Permatasari dan Astuti (2019) membuktikan bahwa rotasi audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hasil ini berarti semakin cepat perusahaan klien melakukan pergantian auditor, diharapkan akan

menghasilkan kualitas audit yang lebih bagus karena dapat mencegah auditor dan klien memiliki kedekatan khusus sehingga auditor dapat bersikap independen.

Berdasarkan uraian di atas, maka ditemukan hipotesis pertama adalah:

H₁ : Rotasi audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

2. Pengaruh Audit *Tenure* terhadap Kualitas Audit

Banyak perdebatan mengenai lamanya perikatan atau singkatnya perikatan antara auditor terhadap klien. Audit *tenure* adalah masa perikatan antara auditor dengan klien terkait jasa audit yang telah disepakati (Prasetia dan Rozali, 2016). Audit *tenure* menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit, karena audit *tenure* yang panjang dapat mengurangi independensi auditor dalam menjalankan tugasnya sehingga mengakibatkan hasil kualitas audit menurun.

Dalam teori agensi menjelaskan bahwa salah satu sikap manusia adalah selalu ingin menghindari resiko (*risk adverse*). Dalam hal ini perusahaan akan mengganti auditornya dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan. Karena masa perikatan yang terlalu panjang dapat mengakibatkan menurunnya independensi dan obyektivitas seorang auditor akibat adanya kedekatan yang berlebih antara auditor dengan klien (Pramaswardana dan Astika, 2017).

Hubungan antara auditor dengan klien seharusnya dapat mendukung kualitas audit yang optimal. Masa perikatan antara auditor dengan klien yang terlalu panjang dapat menyebabkan turunya independensi yang dimiliki auditor dalam menjalankan tugasnya (Kurniasih, 2014). Semakin lama hubungan auditor dengan klien dikhawatirkan semakin rendah auditor dalam menemukan dan mencegah perusahaan melakukan manipulasi laba, hal tersebut dapat mempengaruhi penerimaan opini audit terhadap perusahaan (Darya dan Puspitasari, 2017).

Menurut penelitian Pramaswardana dan Astika (2017) Prasetya dan Rozali, (2016), Nurintiati dan Purwanto (2017), Yanti, dkk. (2018) menunjukkan bahwa audit *tenure* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Hasil ini berarti semakin panjang perikatan antara auditor dengan klien dapat mengakibatkan turunya independensi auditor sehingga kualitas audit yang dihasilkan buruk.

Berdasarkan uraian di atas, maka ditemukan hipotesis kedua adalah:

H_2 : Audit *tenure* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

3. Pengaruh *Fee* Audit terhadap Kualitas Audit

Fee audit merupakan imbalan jasa yang diberikan perusahaan kepada auditor atas pemberian jasa Akuntan Publik sesuai dengan kontrak kerja (Yanti dkk, 2018). Pembayaran imbalan jasa kepada

auditor dilakukan setelah selesai melakukan tugasnya. Besarnya biaya tergantung antara lain resiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tinggi keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, struktur biaya auditor yang bersangkutan dan pertimbangan profesional lainnya (Pramaswardana dan Astika, 2017).

Fee audit memiliki pengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan oleh seorang auditor atas laporan keuangan perusahaan (Yanti dkk, 2018). Semakin besar tingkat kesulitan audit maka *fee* yang dibebankan menjadi semakin tinggi (Yanti dkk, 2018). Semakin besar *fee* yang diberikan, maka akan semakin terdorong untuk meningkatkan kemampuan dan kinerja auditor dalam menjalankan tugasnya sehingga mendapatkan hasil kualitas audit yang baik (Yanti dkk, 2018).

Menurut penelitian Pramaswardana dan Astika, (2017), Yanti dkk (2018) Andriani dan Nursiam (2018), Purnomo dan Aulia (2019) membuktikan bahwa *fee* audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hasil ini berarti semakin besar *fee* audit yang dibayarkan oleh perusahaan maka akan semakin baik pula pekerjaan seorang auditor dalam pemeriksaan laporan keuangannya sehingga dapat mempengaruhi kualitas dari hasil auditnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka ditemukan hipotesis ketiga adalah:

H₃ : *Fee* audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

4. Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas Audit

Komite audit merupakan lembaga yang membantu komisaris dalam memastikan bahwa organisasi telah menjalankan *good corporate governance* dan memenuhi kepatuhan, baik peraturan internal maupun eksternal (Zamzami dkk, 2013:39). Komite audit memiliki fungsi dalam memberikan pandangan dan saran mengenai permasalahan dalam operasional dan kebijakan perusahaan dan melakukan pengendalian internal (Nurintiati dan Purwanto, 2017).

Komite audit dijadikan pertimbangan auditor untuk memberikan jasa audit secara lebih berkualitas. Keberadaan komite audit dalam perusahaan dapat mengurangi sifat oportunistik manajemen yang melakukan manajemen laba dengan cara mengawasi laporan keuangan perusahaan dan melakukan pengawasan pada audit eksternal (Pertiwi dkk, 2016). Menurut penelitian Sulthon dan Cahyonowati (2015) dan Pertiwi dan Hardi (2016) membuktikan bahwa komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hasil ini berarti keberadaan komite audit dalam suatu perusahaan dapat menghasilkan suatu kualitas audit yang lebih baik dari perusahaan yang tidak memiliki komite audit.

Berdasarkan uraian di atas, maka ditemukan hipotesis keempat adalah:

H₄ : Komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit.